

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Membangun dan mempertahankan citra nasional suatu negara dimata negara lain bukanlah hal baru bagi negara-negara di dunia. Hal ini tentunya bertujuan untuk mencapai tujuan nasionalnya, baik itu menggunakan *hard power* maupun *soft power*. Pada era ini menggunakan *hard power* dalam mencapai tujuan nasional tidak baik dimata Masyarakat internasional terutama militer. Maka saat ini *soft power* lah yang banyak digunakan oleh negara-negara di dunia untuk mencapai tujuan nasionalnya.

*Soft power* menurut Nye adalah kemampuan mempengaruhi pihak lain dengan menggunakan daya Tarik bukan pemaksaan, contohnya terdiri dari unsur-unsur budaya, sistem nilai dan kebijakan.<sup>1</sup> Ketiga unsur budaya tersebut dapat disampaikan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang telah terbukti adalah lewat industri hiburan contohnya Hollywood, Hallyu, Bollywood dan lain-lain. Negara-negara tersebut berhasil meningkatkan citra nasionalnya dan mencapai tujuan nasionalnya dengan cara memperlihatkan unsur-unsur budaya, nilai dan kebijakan. Saat ini Thailand sedang bercermin kepada negara-negara tersebut dan berusaha melakukan diplomasi budaya dengan memperkenalkan budayanya lewat *Boys Love Series* yang sedang diminati oleh Masyarakat internasional saat ini.

---

<sup>1</sup> Yanyan Mochamad Yani and Elnovani Lusiana, "Soft power Dan Soft Diplomacy," Jurnal TAPIs 14, no. 02 (December 2018), accessed June 4, 2024, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/3165>.

Saat ini drama Ber genre *Boys Love* sedang mendapat perhatian besar dari penonton dan industri hiburan secara internasional. *Boys Love* adalah istilah umum untuk media khusus Jepang yang mengangkat tema cinta romantis antara dua pria.<sup>2</sup> *Boys Love* muncul pertama kali Pada tahun 1970-an di *Shojo manga* yang diproduksi di negara Jepang. Tidak hanya di Jepang *Boys Love* ini juga ada di Amerika dan beberapa negara di Eropa namun tidak memberikan dampak sebesar media *Boys Love* dari Jepang. Penggemar atau komunitas *Boys Love* ini sangat luas dan beragam yang disebut *Fujhosi*.<sup>3</sup> Menurut Mizoguchi sudah ada satu jutaan penggemar di Jepang dan ratusan ribu perempuan pada tahun 2000an.

Seiring berjalannya waktu banyak negara yang mengadaptasi hal tersebut ke dalam series ataupun film Namun, saat ini negara Thailand lebih dikenal dalam industri *Boys Love Series* dibandingkan negara lain dan Jepang sendiri. Terlihat dari saat ini Thailand telah memproduksi 65 series sepanjang tahun 2022, Korea Selatan memproduksi 31 series dari tahun 2017 hingga tahun 2022, dan Jepang sendiri memproduksi 27 series dari tahun 2018 hingga tahun 2022.<sup>4</sup> Kesuksesan besar yang diraih *Boys Love Series* Thailand secara internasional membuat pemerintah Thailand membandingkan popularitasnya dengan K-pop, yang bertujuan untuk menjadikan fenomena *Boys Love Series* dapat dikenali seperti halnya K-pop.

---

<sup>2</sup> Agnes Zsila and Zsolt Demetrovics, "The Boys Love Phenomenon: A Literature Review," *Journal of Popular Romance Studies*, no. 6 (2017), <http://www.jprstudies.org>.

<sup>3</sup> Agnes Zsila and Zsolt Demetrovics, "The *Boys Love* Phenomenon: A Literature Review."

<sup>4</sup> Igor Leonardo and Santana Torres, "Discourses on Media, LGBT+ Representation and the Representational Effects of Boys Love (BL) Series in the Brazilian Fandom," *REVISTA BRASILEIRA DE ESTUDOS DA HOMOCULTURA* 6, no. 21 (2023), <http://periodicoscientificos.ufmt.br/ojs/index.php/rebeh/index>.

*Boys Love Series* Thailand yang mendapat perhatian besar ialah series 2 *gether* bahkan menduduki puncak daftar tren global Twitter pada tahun 2020. Direktur Jenderal DITP (Departemen Promosi Perdagangan Internasional) Thailand Somdet Susomboon menyatakan nilai pasar *Boys Love Series* telah meraup keuntungan lebih dari 1 miliar bath.<sup>5</sup> Oleh karena itu direktur Jenderal DITP Thailand menyatakan dukungan resminya terhadap *Boys Love Series* ini dan telah berhasil menjual konten *Boys Love* dengan harga 360 juta bath. Pada tahun 2020 tercatat hampir 19 miliar penonton/pengguna yang menonton *Boys Love Series*.<sup>6</sup> Melalui juru bicara Perdana Menteri Thailand Thanakorn Wangboonkongchana Perdana Menteri memuji promosi *Boys Love Series* sebagai *soft power* dan daya Tarik wisata.<sup>7</sup>

Dengan besarnya perhatian masyarakat internasional terhadap *Boys Love Series* Thailand menarik perhatian negara lain untuk bekerja sama, seperti Korea Selatan, Jepang dan China. Sebuah rumah produksi Thailand yaitu Be On Cloud bekerja sama dengan platform streaming besar China (IQIYI) untuk memproduksi series Kinnporsche. Kerja sama ini berujung memuaskan kedua belah pihak dengan keuntungan 100 juta bath.<sup>8</sup> Korea Selatan juga tidak ketinggalan dengan memproduksi *Boys Love Series* dengan persilangan budaya Thailand dan Korea

---

<sup>5</sup> Suwittha Chaiyong, "Support Boy's Love and Expand Our Soft power," Bangkok Post (Bangkok, November 15, 2021), accessed December 21, 2023, <https://www.bangkokpost.com/opinion/opinion/2215467/support-boys-love-and-expand-our-soft-power>.

<sup>6</sup> Suwittha Chaiyong, "Support Boy's Love and Expand Our *Soft power*," Bangkok Post (Bangkok, November 15, 2021), accessed December 21, 2023, <https://www.bangkokpost.com/opinion/opinion/2215467/support-boys-love-and-expand-our-soft-power>.

<sup>7</sup> Suwittha Chaiyong, "Support Boy's Love and Expand Our Soft power."

<sup>8</sup> Phusadee Arunmas, "Thai Tv Drama Firm Seeks Global Soft power," Bangkok Post (Bangkok, April 27, 2024), accessed July 22, 2024, <https://www.bangkokpost.com/business/general/2782975/thai-tv-drama-firm-seeks-global-soft-power>.

Selatan yaitu “Love Like A Cat”, series ini diperankan oleh aktror *Boys Love* terkenal Mew Suppasit.<sup>9</sup> Thailand juga memproduksi *Boys Love Series* Jepang yang di remake ke *Boys Love Series* Thailand yaitu “My Love Mix Up” dan “Ossan’s Love”

Dr. Anderson Lopes da Silva seorang Wakil Direktur Pusat Studi Amerika Latin, Universitas Chulalongkorn dan Peneliti di Universitas São Paulo dan Universitas Federal Paraná, Brazil. Ia mengatakan bahwa kedutaan besar Thailand di negara-negara Amerika Latin menjadikan series dan aktor *Boys Love* untuk mempromosikan diplomasi budaya di negaranya. Bagi masyarakat Amerika Latin, aktor *Boys Love* adalah duta budaya yang memberikan wawasan tentang masyarakat, nilai-nilai, dan tradisi Thailand. Salah satu contoh diplomasi budaya yang dilakukan aktor *Boys Love* adalah menjadi juru bicara nasional kerja sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC) mewakili generasi muda yang dapat berhubungan dengan komunitas LGBTQ.<sup>10</sup>

Selain menjadi juru bicara nasional dalam APEC, kedutaan besar Thailand di Jepang juga menggunakan aktor *Boys Love* sebagai alat pertukaran budaya. Hubungan antara Thailand dan Jepang dapat dikatakan sangat baik karena sudah menjaga hubungan bilateral keduanya selam 50 tahun.<sup>11</sup> Kedutaan besar Thailand di Jepang telah melakukan kegiatan Festival Budaya sejak tahun 2000 dengan

---

<sup>9</sup> Rakuten Viki, “Love Is Like A Cat,” *Rakuten Viki*, last modified 2024, accessed July 23, 2024, <https://www.viki.com/tv/39805c-love-is-like-a-cat>.

<sup>10</sup> Sasin Research Seminar Series, “Transnational Consumption, Cultural Diplomacy, and Soft power of Boy’s Love Series in Latin America,” Sasin School of Management.

<sup>11</sup> “Thailand and Japan Co-Chaired the 38th ASEAN-Japan Forum to Strengthen ASEAN-Japan Partnership in Their 50th Year of Friendship and Cooperation,” *Ministry of Foreign Affairs, Kingdom of Thailand*, last modified March 29, 2023, accessed July 31, 2024, <https://www.mfa.go.th/en/content/aseanj280323-2?cate=5d5bcb4e15e39c306000683e>.

sebutan Thai Festival.<sup>12</sup> Pada tahun ini kedutaan besar Thailand mengikutsertakan aktor *Boys Love* dalam kegiatan Thai Festival. Keterlibatan aktor *Boys Love* dalam festival ini memberikan peningkatan pengunjung dan memberikan bukti nyata pengaruhnya sebagai *Soft power* negara Thailand.

Otoritas Pariwisata Thailand telah mengadakan campaign dengan slogan “*Go Thai Be Free*” dimana campaign ini bertujuan untuk menarik wisatawan LGBTQ.<sup>13</sup> Maka ini sejalan dengan pemerintah Thailand yang menjadikan *Boys Love Series* sebagai alat diplomasi budayanya ke Jepang. Meskipun Thailand memiliki hubungan bilateral yang baik namun dalam bidang pariwisata wisatawan Jepang masih kalah dibanding negara lain. Dengan demikian salah satu tujuan diplomasi budaya Thailand ke Jepang adalah untuk menarik wisatawan Jepang melalui budaya dengan produk budaya berupa *Boys Love Series*. Masih banyak tujuan-tujuan yang dapat dicapai melalui diplomasi budaya baik itu dalam bidang budaya dan ekonomi.

Dengan semua pencapaian *Boys Love Series* yang telah disebutkan penulis, hal ini menjadikannya sebagai *soft power* baru dan alat diplomasi budaya yang diakui oleh pemerintah Thailand. Beranjak dari latar belakang yang telah ditulis penulis, muncul pertanyaan bagaimana *Boys Love Series* ini menjadi *soft power* sekaligus alat diplomasi budaya Thailand untuk mencapai tujuan diplomasi budaya di Jepang saat genre ini berasal dari negara Jepang. Oleh sebab itu penulis ingin menganalisis

---

<sup>12</sup> *Festival Thailand Tokyo*, n.d., accessed August 18, 2024, <https://www.thaifestival.jp/thai-festivals-in-japan/>.

<sup>13</sup> Melalin Mahavongtrakul, “The Soft Power of Love,” *Bangkok* (Bangkok, October 3, 2023), accessed December 21, 2023, <https://www.bangkokpost.com/life/social-and-lifestyle/2353301/the-soft-power-of-love>.

*Boys Love Series* sebagai *soft power* baru yang akan digunakan oleh Thailand sebagai alat diplomasi budayanya di Jepang.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Boys Love Series* adalah series yang menceritakan hidup dua anak laki-laki yang saling memiliki perasaan. *Boys Love Series* merupakan adaptasi dari manga ataupun anime Jepang yang dikemas kedalam series dan menyesuaikannya dengan reaksi masyarakat suatu negara dengan hal tersebut. Banyak negara yang menggarap series seperti ini, termasuk juga Thailand. Dibanding negara lain *Boys Love Series* ini lebih melekat dari Thailand karena seriesnya yang dikemas dengan manis, tanpa menampilkan stigma yang biasanya terjadi di dunia nyata. Salah satu series yang banyak mendapatkan perhatian adalah series *2gether*. Pada tahun 2020 series *2gether* menembus pasar global dengan mencapai puncak tren global Twitter. Dampaknya yang begitu besar menjadikan Perdana Menteri Thailand menggunakannya sebagai alat diplomasi dan daya tarik wisata. Kemudian Dr. David mengatakan bahwa kedutaan besar Thailand di negara-negara Amerika Latin menjadikan series dan aktor *Boys Love* untuk mempromosikan diplomasi budaya di negaranya. Dengan adanya globalisasi dan zaman yang terus berkembang series ini diterima baik oleh masyarakat global karena memberikan pengalaman baru bagi penonton. Sehingga menarik minat negara lain untuk bekerja sama seperti Jepang, China dan Korea Selatan. Inilah yang menjadikan *Boys Love Series* semakin populer hingga sekarang ini sehingga memberikan keuntungan bagi Thailand sebagai alat diplomasi budaya dan secara tidak langsung dapat meningkatkan daya tarik pariwisata dan image Thailand.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas pertanyaan penelitian yang ingin diteliti adalah apa tujuan diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series* ke Jepang?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tujuan diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series* ke Jepang.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami pandangan baru tentang *Boys Love Series* sebagai alat diplomasi budaya Thailand ke Jepang.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pemerintah sebagai sumber informasi dan alternatif untuk menjalankan diplomasi budaya Indonesia.

### 1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini mengambil beberapa sumber studi pustaka dari beberapa sumber seperti buku, artikel jurnal penelitian, dan sumber-sumber literatur yang kredibel dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini. Beberapa referensi tersebut antara lain adalah :

*Pertama*, Artikel jurnal “Film sebagai Diplomasi Budaya?” yang ditulis oleh Iva Rachmawati.<sup>14</sup> Artikel jurnal ini berisi tentang diskusi mengenai film sebagai diplomasi budaya. Hampir seluruh kegiatan budaya antar negara diklaim sebagai diplomasi budaya. Terlebih dengan adanya aktor non-negara dalam diplomasi sehingga setiap kegiatan budaya dilabeli diplomasi meskipun tidak diselenggarakan oleh negara. Produk budaya seperti tari-tarian, music, film, dan lainnya dipergunakan sebagai alat diplomasi budaya untuk mendapatkan pandangan atau respon positif dari public negara lain.

Dalam artikel jurnal ini disebutkan beberapa negara yang menjadikan film sebagai diplomasi budayanya seperti Korea Selatan, China, dan Amerika Serikat dengan Hollywoodnya. Namun selain keberhasilan film sebagai diplomasi budaya, terkadang ia juga memiliki kekurangan karena tidak selalu mampu menjembatani komunikasi antar negara dalam mempertukarkan budayanya. Sejumlah proyek film pun dipakai untuk mendukung aktifitas diplomasi karena film diyakini merupakan alat yang efektif untuk menyebarkan nilai, memengaruhi emosi bahkan menuntut perilaku penontonnya. Namun sejalan dengan tujuan diplomasi budaya yang diletakkan bukan untuk melakukan dominasi budaya melainkan saling pengertian. Maka aktifitas film sudah selayaknya tidak diletakkan pada diseminasi film itu sendiri karena sifatnya yang monolog. Dalam kerangka diplomasi budaya, film sudah semestinya menjadi alat setiap kelompok masyarakat untuk berbagai nilai yang sama.

---

<sup>14</sup> Iva Rachmawati, “Film Sebagai Diplomasi Budaya?” 11, no. 1 (January 2019), <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk>.

Terlepas dari tujuan negara menggunakan diplomasi budaya, diplomasi budaya harus merujuk pada aktifitas dua arah untuk menumbuhkan saling pengertian. Sehingga komunikasi dua arah adalah sarat mutlak dari kegiatan diplomasi budaya. Artikel jurnal ini penulis gunakan sebagai penguat penelitian ini, dimana *Boys Love Series* sebagai film dapat menjadi alat diplomasi budaya. *Boys Love* sebagai film dapat memperlihatkan budaya dan image Thailand kemudian mendapatkan respon dari publik negara lain sebagai penonton.

Kedua, Artikel jurnal “Yaoi Media Consumption and Travel Motivation: Evidence From Filipino Viewers of Thai Boys Love Series” ditulis oleh Jean Paolo Lacap.<sup>15</sup> Artikel jurnal ini berisi bagaimana *Boys Love* Thailand berhasil menjadi budaya pop baru di Thailand. Artikel jurnal ini menyoroiti bagaimana *Boys Love* Thailand menjadi instrumen untuk menarik wisatawan dan menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi negara lain. Artikel jurnal ini memberikan arah baru dengan mengeksplorasi budaya pop Thailand, khususnya *Boys Love Series* dan kaitannya dengan motivasi wisata. Artikel jurnal ini memberitahukan bahwa produser film dapat bekerja sama dengan pemasar pariwisata untuk menghasilkan strategi yang relevan dalam mempromosikan suatu destinasi melalui film.

Korean wave adalah bukti nyata budaya pop merupakan salah satu alat menarik minat wisatawan. Thailand menjadikan ini acuan dan menjadikan *Boys Love* Thailand mendapatkan perhatian dari luar Thailand termasuk Filipina. Artikel

---

<sup>15</sup> Jean Paolo Lacap, “Yaoi Media Consumption and Travel Motivation: Evidence from Filipino Viewers of Thai Boys Love Series,” *Advances in Southeast Asian Studies* 16, no. 1 (2023): 121–143, accessed December 21, 2023, <https://www.researchgate.net/journal/Austrian-Journal-of-South-East-Asian-Studies/1999253X?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19>.

jurnal ini menjelaskan bagaimana *Boys Love* Thailand telah berhasil menarik motivasi wisatawan Filipina. Hal ini disebabkan dengan memperhatikan tiga aspek yaitu geografi, nilai, dan pendirian moral. *Boys Love* di Thailand berhasil menarik wisatawan Filipina karena letak geografis mereka yang dekat dan memiliki pendapat yang sama terhadap nilai dan moral dalam menanggapi isu *Boys Love* ini.

Artikel jurnal ini sejalan dengan penelitian yang ingin penulis lakukan yaitu melihat bagaimana dampak dari *Boys Love Series* berperan sebagai *soft power* dalam mencapai kepentingan nasional Thailand. Artikel jurnal ini berguna bagi penulis untuk melihat aspek apa saja yang diperhatikan dalam keberhasilan *Boys Love* di Thailand menarik minat wisatawan luar baik itu Filipina dan Indonesia. Sekilas artikel jurnal ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Yang membedakan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan analisis negara yang berbeda.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis oleh Natalia Grincheva berjudul “The Past and future of cultural diplomacy”.<sup>16</sup> Artikel jurnal ini menampilkan perkembangan diplomasi budaya. Di artikel jurnal dijelaskan mengenai produk, alat, dan aktor dari diplomasi budaya. Dalam artikel jurnal ini penelitian mengenai diplomasi budaya berkembang pesat. Dalam enam dekade terakhir penelitian menunjukkan diplomasi budaya merespon terhadap budaya dan seni baru, kemajuan teknologi dan transformasi sosial, budaya, dan politik yang terjadi. Dalam artikel jurnal ini

---

<sup>16</sup> Natalia Grincheva, “The Past and Future of Cultural Diplomacy,” *International Journal of Cultural Policy* 30, no. 2 (2024): 172–191, accessed June 9, 2024, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10286632.2023.2183949>.

disebutkan diplomasi budaya harus berfokus kepada alur diplomasi , aktor, struktur dan makna implikasi dari diplomasi budaya itu sendiri.

Dalam artikel jurnal disebutkan esensi diplomasi budaya adalah penciptaan 'zona bersama' atau ruang meta untuk kontak antar manusia dan pertukaran budaya, ide, dan keyakinan, masih terdapat pemahaman yang terbatas tentang bagaimana lingkungan digital dapat mengakomodasi pengembangan rasa saling percaya dan pengembangan hubungan jangka panjang. Penulis akan menggunakan artikel jurnal ini untuk memahami dan mencari konsep yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

*Keempat*, artikel jurnal “BL Drama: The Thai Entertainment Industri as A Source of *Soft power*” yang ditulis oleh Stephen Lyajoon.<sup>17</sup> Artikel jurnal ini menjadikan *soft power* Korea Selatan Jepang sebagai acuan dan *soft power*nya yang menjadi aspek dari pembuatan kebijakannya. Korea Selatan dengan hallyu-nya dan Jepang dengan manganya yang memberikan kekuatan padan negaranya dan memberikan pengaruh dari publik negara lain yang menjadikannya *soft power*. Sebagai contoh Jepang yang menjadikan doraemon sebagai duta nasional dan Korea Selatan yang menjadikan BTS sebagai duta budayanya.

Dalam artikel jurnal ini industri hiburan Thailand dalam hal ini *Boys Love Series* dianalisis apakah dapat menjadi *Soft power* Thailand? Artikel jurnal ini dijelaskan *Boys Love* yang mendapatkan perhatian besar dan diterima karena isu kesetaran saat ini. Dalam artikel jurnal ini juga disebutkan GMMTV sebagai pemain kunci dan kemungkinan *Boys Love* menjadi alat untuk pemerintah Thailand

---

<sup>17</sup> Stephen Lyajoon, “BL DRAMA: The Thai Entertainment Industry as A Soutce of Soft power?” (2022), <https://www.researchgate.net/publication/362109726>.

dalam politik internasional. *Boys Love* Thailand yang telah mendapat pengakuan dari lokal maupun internasional hanya perlu mengatasi aspek-aspek tertentu untuk mencapai lingkungan optimal dalam mengembangkan *soft power*nya dan menjadi pemain utama dalam politik internasional.

*Kelima*, Artikel jurnal berjudul “Uncovering The Way of K-pop as A Cultural Diplomacy Strategy South Korea in Indonesia” ditulis oleh Achmad Ismail, dkk.<sup>18</sup> Artikel jurnal ini berisi bagaimana popularitas k-pop di dunia, khususnya Indonesia, tak lepas dari upaya pemerintah korea selatan yang menjadikan K-Pop sebagai instrumen diplomasi budaya. Dengan begitu, popularitas K-Pop berkontribusi pada pemenuhan kepentingan nasionalnya. Di artikel jurnal ini disebutkan ada tiga tahapan strategi diplomasi budaya K-Pop di Indonesia yang memberikan dampak positif bagi korea selatan. Ketiga strateginya adalah introduction, policy, dan cooperation yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan pada korea selatan.

Artikel jurnal ini berguna bagi penulis sebagai bahan acuan dalam penelitian menjadikan sesuatu yang bukan high diplomacy sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dapat dilihat dalam artikel jurnal ini korea selatan mendapatkan tiga keuntungan dari diplomasi budaya K-pop di Indonesia. Keuntungan pertama adalah citra positif korea selatan yang terbentuk dimasyarakat Indonesia. Kedua, pertumbuhan ekonomi saat artis K-pop mempromosikan pariwisata dan terakhir masyarakat Indonesia yang meniru sosial budaya korea selatan.

---

<sup>18</sup> Achmad Ismail et al., “Uncovering The Way of K-Pop as A Cultural Diplomacy Strategy South Korea in Indonesia,” *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan* 15, no. 1 (2023), [www.visitkorea.or.kr](http://www.visitkorea.or.kr).

Penulis akan melakukan penelitian beranjak dari lima tinjauan Pustaka di atas. Dengan kelima tinjauan Pustaka di atas yang menurut penulis terkait dengan *soft power* diplomasi Thailand dalam menarik wisatawan melalui *Boys Love Series*. Dari lima tinjauan Pustaka diatas penulis belum menemukan pembahasan mengenai *soft power* diplomasi Thailand dalam menarik wisatawan melalui *Boys Love Series*. Penulis akan menganalisis dan merincikan penelitian ini dengan bersumber dari lima tinjauan Pustaka di atas.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Diplomasi Budaya

Di era globalisasi ini, negara tidak lagi mengandalkan konsep *hard power* secara penuh untuk mencapai kepentingan suatu negara. Dimasa ini *hard power* yang identik dengan penekanan dan pemaksaan tidak lagi cocok digunakan untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama, melainkan dengan menggunakan konsep *soft power*. Dimana *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain dengan menggunakan daya tarik, bukan menggunakan penekanan atau pemaksaan seperti yang terjadi di ,asa-masa sebelumnya. *Soft power* terdiri dari unsur-unsur budaya sistem nilai dan kebijakan.<sup>19</sup>

*Soft power* suatu negara sebagian besar berasal dari tiga sumber: budayanya (di tempat yang menginspirasi orang lain), keyakinan politiknya (jika dipraktikkan baik di dalam maupun di luar negeri), dan kebijakan luar negerinya (jika dinyatakan dengan jelas keduanya sebagai pengamat yang baik dan bermoral). Kebudayaan merupakan pendekatan praktis yang menciptakan makna bagi masyarakat tertentu

---

<sup>19</sup> Joseph S. Nye, "Public Diplomacy and Soft power," *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 94–109.

dan memiliki banyak wujud. *Soft power* hanya bisa digunakan apabila pihak lain mengenali upaya tersebut, memiliki harapan yang sama dalam pelaksanaannya. Dan agar dikenal *soft power* yang bersumber dari budaya dapat dilakukan dengan diplomasi budaya.

Dalam konteks diplomasi budaya, budaya didefinisikan sebagai “seperangkat ciri-ciri intelektual, material, spiritual, dan emosional yang khas dari kelompok sosial atau masyarakat yang meliputi cara hidup bersama, seni dan sastra, gaya hidup, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan”. Sementara diplomasi dalam konteks ini berarti sebuah instrumen bagi implementasi kebijakan luar negeri melalui cara yang damai. Diplomasi budaya sendiri telah didefinisikan oleh banyak ahli, dikutip oleh Pajtinka (2014), Hubinger (2006) mengartikannya sebagai sebuah instrumen penting dari kebijakan luar negeri, diasosiasikan dengan presentasi, promosi, dan pembentukan citra positif suatu negara. Sementara Kurucz (2007) mendefinisikannya sebagai aktivitas spesifik yang berorientasi kepada pertukaran nilai budaya, segaris dengan tujuan kebijakan luar negeri.<sup>20</sup>

Dalam praktiknya, mayoritas dari aktivitas diplomasi budaya ditujukan kepada publik di luar negeri, dan oleh karena itu dapat dikategorikan sebagai bagian dari diplomasi publik juga (Pajtinka, 2014). Scott-Smith(2016) telah mengidentifikasi delapan tujuan diplomasi budaya, di antaranya yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Faradiba Fadhilah Wijaya and Adiasri Putri Purbantina, “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik Di Korea Selatan,” *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24, no. 2 (2022): 147–172, <http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal>.

<sup>21</sup> Giles Scott-Smith In Alison Holmes, Simon Rofe, and Global Diplomacy Rowman, Chapter 6. Cultural Diplomacy, 2016, accessed July 19, 2024, [https://www.researchgate.net/publication/333878274\\_Cultural\\_Diplomacy/link/5db22181299bf111d4c11db4/download?\\_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicG](https://www.researchgate.net/publication/333878274_Cultural_Diplomacy/link/5db22181299bf111d4c11db4/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicG)

1. Membentuk dialog dan membangun kepercayaan dengan negara lain, dengan sebuah alat diplomasi budaya suatu negara berharap dapat membangun hubungan baik dan memunculkan kepercayaan dengan negara lain.
2. Mencari pengakuan budaya dan politik, dengan diplomasi budaya suatu negara menggunakan dan memperlihatkan gambaran budaya dan politik suatu negara untuk dilihat publik negara lain.
3. Mencari keuntungan ekonomi, setelah menjalin hubungan dan membangun kepercayaan dengan diplomasi budaya negara akan mencari keuntungan ekonomi masing-masing dari hubungan tersebut.
4. Meningkatkan citra dan reputasi budaya nasional, dengan diplomasi budaya yang menampilkan kebudayaan suatu negara dapat memberikan atau meningkatkan citra dan reputasi yang baik dimata publik negara lain.
5. Meruntuhkan prasangka dan antagonisme, diplomasi budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk memperlihatkan citra dan kebudayaan suatu negara sehingga prasangka dan anggapan tidak baik lainnya dapat dibantah melalui diplomasi budaya.
6. Meruntuhkan interpretasi negatif mengenai budaya nasional, diplomasi budaya yang pastinya memperlihatkan kebudayaan suatu negara dapat meruntuhkan interpretasi negatif terhadap budaya suatu negara.
7. Sebagai dasar kemitraan dimasa depan dalam aktivitas lain, dengan diplomasi budaya yang ditargetkan ke suatu negara akan menghasilkan peluang dalam menjalin kemitraan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing.

8. Mempromosikan pandangan dunia berdasarkan narasi, sistem kepercayaan, atau ideologi tertentu, diplomasi budaya dapat digunakan sebagai alat untuk mengenalkan pandangan, sistem kepercayaan dan ideologi suatu negara.

Produk budaya ialah barang atau jasa yang meliputi seni, pelestarian pusaka, dan industri budaya. Produk budaya dapat berupa seni rupa, museum, film dan lain-lain. Salah satu alat diplomasi budaya dipaparkan oleh Lenczowski (2009) adalah dari karya seni yang termasuk di dalamnya: pentas seni seperti teater, film, dan musik, seni rupa seperti lukisan dan patung serta arsitektur. Alat diplomasi budaya tersebut dapat dideskripsikan sebagai sarana atau media bagi penyebaran produk budaya dan pengaruh suatu negara. Bagi negara-negara berkembang produk budaya dapat menjadi pendapatan sekunder dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Komunikasi akan gambar, ide, dan nilai budaya yang dikemas dalam produk budaya adalah proses linear satu arah, dimana target audiens asing dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi, peran audiens harus dipertimbangkan ketika audiens mengonsumsi produk diplomasi budaya. Ketika publik asing mengonsumsi produk diplomasi budaya suatu negara tidak ada jaminan bahwa cara mereka menafsirkan produk budaya akan sejalan dengan tujuan diplomasi budaya. Sehingga, bisa atau tidaknya sebuah produk budaya berfungsi sebagai *soft power* bergantung pada bagaimana cara negara menginternasionalkan suatu produk budaya. Dalam hal ini Thailand menjadikan film sebagai alat diplomasi budayanya yaitu dengan memanfaatkan pengaruh besar yang dihasilkan oleh *Boys Love Series* yang menembus pasar internasional.

Berdasarkan penjelasan pada kerangka pemikiran ini, penulis akan menganalisis *Boys Love Series* sebagai alat diplomasi budaya Thailand. Penulis akan menganalisis menggunakan konsep tujuan diplomasi budaya yang disebutkan oleh Scott-Smith. Dengan tujuan diplomasi budaya yang dituliskan Scott-Smith penulis akan menganalisisnya dengan pencapaian *Boys Love Series* untuk melihat apakah *Boys Love Series* dapat mencapai tujuan dari diplomasi budaya Thailand ke Jepang.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian terkait diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series* ke Jepang adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimulai dengan mengembangkan asumsi dasar dan data yang diambil dari data sekunder yang kemudian dikaitkan dengan teori, pemikiran, atau konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis yang digunakan untuk memberikan penjelasan terkait fakta yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan dan menganalisis bagaimana diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series* ke Jepang.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus kepada diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series*. Penelitian ini dimulai pada tahun 2021 dimana *Boys Love Series* Thailand pertama yang menembus pasar internasional. Sementara itu tahun 2024 akan penulis jadikan Batasan akhir penelitian ini karena *Boys Love Series* yang

masih terus berkembang hingga sekarang. Oleh karena itu, data yang penulis gunakan dalam penelitian ini juga dibatasi mulai dari terkenalnya *Boys Love Series* ini hingga sekarang yaitu 2021 hingga 2024.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit Analisis adalah unit yang nantinya akan dideskripsikan, dijelaskan, dan dijawabkan dalam sebuah penelitian.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah *Boys Love Series* Thailand. unit eksplanasi adalah yang mempengaruhi unit analisis yang digunakan.<sup>23</sup> Adapun unit eksplanasi dari penelitian ini adalah diplomasi budaya Thailand ke Jepang.

Menurut Joshua S. Goldstein ada empat Tingkat analisis yaitu Tingkat individu, Tingkat individu berfokus pada faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor-faktor ini dapat berupa kepribadian, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan individu. Tingkat domestik, Tingkat domestik berfokus pada faktor-faktor internal negara yang mempengaruhi perilaku negara. Faktor-faktor ini dapat berupa sistem politik, sistem ekonomi, masyarakat sipil, dan budaya negara. Tingkat antar negara Tingkat antar negara berfokus pada hubungan antar negara. Faktor-faktor ini dapat berupa kepentingan nasional negara, aliansi militer, dan konflik antar negara. Terakhir Tingkat global Tingkat global berfokus pada faktor-faktor global yang mempengaruhi perilaku negara. Faktor-faktor ini dapat berupa struktur sistem internasional, perubahan teknologi, dan dinamika ekonomi global.<sup>24</sup> Tingkat analisis penelitian ini adalah analisis tingkat antar

---

<sup>22</sup> Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hibungan Internasional*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

<sup>23</sup> Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hibungan Internasional*.

<sup>24</sup> Joshua S. Goldstein, *International Relation*, 4th ed. (Longman, 2001).

negara, penelitian ini akan berfokus dengan diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series* ke Jepang.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan berbasis internet yaitu Teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian ataupun informasi yang telah lebih dahulu dimuat di jurnal, surat kabar, buku, majalah dan lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya di internet.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, data utama yang menjadi sumber adalah data yang terdapat dalam situs-situs resmi yang menyediakan informasi dengan kata kunci pariwisata, *Boys Love Series*, diplomasi publik dan Thailand. Data selanjutnya yang dibutuhkan adalah informasi yang dapat diakses dan dianalisis, yang mana informasi ini dapat berupa data dokumen, data publikasi, data resmi, berita, laporan beserta pernyataan-pernyataan para ahli yang dianggap perlu dan relevan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil data dari berbagai sumber yang dianggap relevan. Pertama, data di diperoleh dari buku yang berjudul *International Relation 4<sup>th</sup> Edition*, pedoman penulisan skripsi hubungan internasional edisi pertama, dan *Public Diplomacy*. Kedua, diperoleh dari artikel jurnal terbitan *Journal of Popular Romance Studies*, *Southeast Asia Research*, dan *Advances Southeast Asian Studies*. Ketiga, diperoleh dari situs web resmi seperti [www.Bangkokpost.com](http://www.Bangkokpost.com) dan <https://analytics.twitter.com>.

---

<sup>25</sup> Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hibungan Internasional*.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan strategi analisis data sekunder sebagai Teknik pengolahan datanya yaitu penelitian yang menggunakan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian dimana data-data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.<sup>26</sup> Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih informasi dari data dan sumber relevan dengan isu yang dibahas serta mempunyai validitas dalam penerbitannya. Selanjutnya, data yang telah didapatkan akan dikategorikan ke dalam unit analisis dan unit eksplanasi, lalu melakukan interpretasi informasi atas data yang ada dan menggambarkan pola yang muncul dari kategori yang ada. Kemudian melakukan analisis sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian ini.<sup>27</sup>

Untuk mengolah data yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap, yaitu:

1. Pertama, penulis akan mengumpulkan data dan informasi terkait dengan diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series* .
2. Kedua, penulis akan menyampaikan dan mengelaborasi fakta-fakta dari data dan informasi yang telah didapatkan.
3. Ketiga, penulis akan menganalisis fakta-fakta berisi informasi terkait diplomasi budaya Thailand melalui *Boys Love Series* menggunakan

---

<sup>26</sup> Lorraine Andrews et al., "Classic Grounded Theory to Analyse Secondary Data: Reality and Reflection," *GROUNDING THEORY REVIEW An International Journal* 11, no. 1 (2012): 5–5, accessed November 26, 2023, <https://groundedtheoryreview.com/2012/06/01/classic-grounded-theory-to-analyse-secondary-data-reality-and-reflections/>.

<sup>27</sup> John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publication Inc, 2007).

konsep yang disampaikan Scott-Smith yang dipakai pada penelitian ini, yaitu:

- a. Membentuk dialog dan membangun kepercayaan dengan negara lain
- b. Mencari pengakuan budaya dan politik
- c. Mencari keuntungan ekonomi
- d. Meningkatkan citra dan reputasi budaya nasional
- e. Meruntuhkan prasangka dan antagonisme
- f. Meruntuhkan interpretasi negatif mengenai budaya nasional
- g. Sebagai dasar kemitraan dimasa depan dalam aktivitas lain
- h. Mempromosikan pandangan dunia berdasarkan narasi, sistem kepercayaan, atau ideologi tertentu.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II : DINAMIKA HUBUNGAN THAILAND JEPANG**

Bab ini akan menjelaskan bagaimana hubungan diplomasi Thailand dengan Jepang yang telah ada. Hal ini berperan dalam membantu menjelaskan serangkaian analisis yang dilakukan pada bab berikutnya.

### **BAB III : DIPLOMASI BUDAYA THAILAND**

Bab ini akan menjelaskan kemunculan *Boys Love Series* di Thailand kemudian berkembang menjadi lebih besar dan menjadi *soft power* baru dan menjadi alat diplomasi budaya negara Thailand sampai memberikan keuntungan pada Thailand.

### **BAB IV : ANALISIS TUJUAN DIPLOMASI BUDAYA THAILAND MELALUI *BOYS LOVE SERIES* KE JEPANG**

Bab ini akan menganalisis dan menjelaskan bagaimana dan apa saja peran yang dilakukan *Boys Love Series* setelah kemunculannya dan menjadi alat diplomasi budaya Thailand ke Jepang sehingga mencapai kepentingan nasional Thailand.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini akan berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan pada pertanyaan penelitian dan saran untuk penelitian.